

BAB II

DINAMIKA SEJARAH HUBUNGAN INDONESIA-MALAYSIA

Dalam upaya awal pembentukan ASEAN pada tahun 1961, politik konfrontasi antarnegara di lingkup Asia Tenggara merupakan salah satu fenomena yang menyertai perjalanan pertumbuhannya. Konflik yang cukup penting salah satunya adalah upaya Indonesia dalam hal ini Soekarno sebagai pemimpin revolusi yang memimpikan Negara besar meliputi Indonesia, Irian Barat dan Malaysia.

Keberhasilan Indonesia memasukan Irian Barat sebagai bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menambah rasa percaya diri Soekarno untuk menjadikan Malaysia sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Ada beberapa sebab mengapa Soekarno melancarkan politik luar negeri yang menyebabkan ketegangan hubungan dengan Malaysia tersebut. Pertama, Soekarno curiga bahwa pembentukan Malaysia merupakan kelanjutan pemerintahan kolonial Inggris di kawasan Asia Tenggara. Kedua, Perekonomian dalam negeri pada waktu itu yang sangat memprihatinkan dan bisa dikatakan ketinggalan jauh dengan Negara-negara tetangganya. Soekarno yang sangat bangga dengan poros Jakarta-Peking pada waktu itu membuat kepemimpinan politiknya diliputi dengan awan ideologi yang sangat kiri.

A. Sejarah Hubungan Indonesia-Malaysia

Sejak kemerdekaan Malaya pada 31 Agustus 1957, maka gagasan pembentukan Negara Malaysia mulai dicanangkan. Selama tahun 1961, Malaya, Singapura dan Inggris mengupayakan suatu penyelesaian terhadap beberapa masalah bersama: keinginan Singapura untuk merdeka, kecemasan Malaya terhadap jumlah penduduk minoritas Cina yang besar dan implikasi-implikasi rasial seandainya Malaya digabungkan dengan Singapura, serta keinginan Inggris untuk menetapkan masa depan wilayah-wilayahnya di Kalimantan (Sabah, Brunai dan Sarawak). Tampaknya, cara pemecahan yang akan dipakai adalah penggabungan semua wilayah tersebut menjadi Federasi Malaysia yang baru.

Banyak pemimpin Indonesia menganggap bahwa Malaya tidak benar-benar merdeka karena tidak terjadi satu revolusi disana, dan merasa curiga dengan tetap hadirnya Inggris disana, merasa iri terhadap keberhasilan Malaya dibidang ekonomi, dan merasa sangat tersinggung karena Malaya dan Singapura membantu PRRI.

Wilayah-wilayah Kalimantan tidak bersemangat atas usulan pembentukan Federasi Malaysia. Oposisi yang paling kuat timbul di Brunai. Pada bulan Desember 1962, Syekh A.M. Azahari, pemimpin Partai Ra'ayat di Brunei melancarkan suatu pemberontakan yang tidak berlangsung lama menentang pembentukan federasi dan memilih sebuah negara merdeka Kalimantan Utara. Dia telah berada di Indonesia pada waktu revolusi dan terus menjalin hubungan dengan Nasution yang

bersimpati terhadap cita-cita Azahari. Akan tetapi, hubungan dengan pihak pemberontak Brunai tersebut segera dimonopoli oleh Badan Pusat Intelejen Indonesia yang dipimpin oleh Subrandio²⁶. Atas upaya-upaya yang dilakukan oleh Azahari yang melakukan pemberontakan dan pernyataan kemerdekaan Kalimantan Utara, Tengku Abdul Rahman menuding Indonesia sebagai biang keladinya.

Apa yang dilakukan oleh Azahari setelah Partainya ditumpas dan dia dikejar-kejar sebagai pemberontak ialah selalu mengadakan kontak dengan Wakil Presiden merangkap Menteri Luar Negeri Filipina, Immanuel Pelaez, dan sama sekali bukan dengan Indonesia. Ketua umum Partai Nasional Indonesia (PNI), Ali Sastroamidjojo, memberikan reaksi menolak tudingan Tengku. Tengku pun menjadi marah oleh adanya reaksi Ali Sastroamidjojo dan langsung menyerang secara pribadi kepada Bung Karno dengan mengatakan "jangan campuri urusan Kalimantan Utara"²⁷. Pada bulan Januari 1963, Soekarno menyatakan bahwa usulan Malaysia itu tidak dapat diterima oleh Indonesia, dan Subrandio menegaskan sikap Indonesia sebagai sikap konfrontasi. Tindakan ini dilanjutkan oleh Jenderal Nasution dengan cara mengirimkan tentaranya untuk menyeberangi perbatasan serawak. Pada bulan April 1963, mulailah terdengar berita mengenai bentrokan tentara Inggris dengan tentara Indonesia.

²⁶ M.C. Ricklefs, *A History Of Modern Indonesia Since c. 1200* edisi terjemahan. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2009. Hal. 565

²⁷ Efantino F dan Arifin SN. *Gayang Malaysia* Yogyakarta : Bio Pustaka. 2009. Hal. 39

1. Hubungan Indonesia-Malaysia Masa Soekarno

Pada 16 Desember, Federasi Malaysia diumumkan berdiri, meliputi persekutuan tanah Melayu, Singapura, Sabah dan Sarawak. Esoknya, 17 September 1963, Indonesia memutuskan hubungan diplomatik dengan Kuala Lumpur. Malaysia melihat pembentukan federasi ini sebagai masalah dalam negeri dan tidak ada tempat untuk campur tangan pihak lain, tetapi pemimpin Indonesia melihat hal ini sebagai perjanjian yang dilanggar dan sebagai bukti imperialisme Inggris. Akibatnya setelah Malaysia mengumumkan pembentukan Federasi Malaysia, timbul demonstrasi anti-Indonesia di Kuala Lumpur. Soekarno kemudian membuat propaganda di hadapan rakyat Indonesia. Akibatnya pada 18 September 1963 lahir demonstrasi anti-Malaysia, dengan spanduk-spanduk yang berbunyi "ganyang Malaysia"²⁸.

Presiden Soekarno mencanangkan Dwi Komando Rakyat (Dwikora) pada 3 Mei 1964 untuk memperhebat ketahanan revolusi Indonesia dan membantu perjuangan revolusioner rakyat Malaya, Singapura, Sabah, Sarawak dan Brunei. Presiden Soekarno menjelaskan maksud utama Dwikora bukanlah bermusuhan dengan serumpun bangsa Melayu, melainkan untuk mengusir Inggris (Imperialisme dan Kolonialisme) dari wilayah Asia oleh Melayu sendiri dengan membangkitkan semangat nasionalisme, militansi dan patriotisme²⁹.

²⁸ Ibid. Hal. 46

²⁹ Ibid. Hal. 48

Suasana ketegangan di Asia Tenggara ini menarik perhatian beberapa Negara dan dunia Internasional yang menghendaki agar pertikaian tersebut dapat diselesaikan secara damai. Akhirnya suatu gencatan senjata diumumkan pada bulan Januari 1964 sebagai hasil dari apa yang dilakukan Jaksas Agung AS Robert Kennedy. Robert Kennedy diperintahkan oleh Presiden Amerika Serikat Johnson untuk menemui ketiga kepala pemerintahan negara-negara Maphilindos (Malaysia, Philipina dan Indonesia) sekaligus meratakan jalan ke arah perundingan antara mereka. Ikut terlibat juga Perdana Menteri Jepang, Ikeda dan Menteri Luar Negeri Thailand, Thanat Koman untuk bertindak sebagai mediator bagi jalan perundingan tersebut³⁰.

Pemerintah Indonesia akhirnya setuju penghentian tembakan serta akan menyelesaikan masalah Malaysia dengan jalan musyawarah. Indonesia menuntut agar tentara Inggris ditarik dari Kalimantan Utara sebagai syarat perdamaian, namun ditolak pihak Malaysia. Sebaliknya, Tengku Abdurrahman menuntut agar tentara Indonesia ditarik ke Indonesia sebagai syarat perdamaian. Dalam keadaan dimana Indonesia dan Malaysia tidak ada yang mau mengalah, akhirnya PBB menunjuk Thailand sebagai tuan rumah perundingan Indonesia, Philipina dan Malaysia. Namun perundingan segitiga tingkat menteri di Bangkok juga gagal menemui kesepakatan. Akhirnya ketiga Negara

³⁰ Warsito Tulus dan Wahyuni Kartikasari. *Diplomasi Kebudayaan: Konsep Dan Relevansi Bagi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. 2007. Hal. 89

tersebut sepakat bahwa perundingan akan dilanjutkan di Tokyo. Dan seperti perundingan yang terjadi di Bangkok, perundingan yang melibatkan Soekarno, Abdurrahman dan Macapagal di Tokyo pada bulan Juni juga mengalami kegagalan total.

Sementara itu, perang perbatasan Indonesia-Malaysia secara kecil-kecilan di hutan-hutan Kalimantan dimenangkan oleh pasukan Malaysia dan Inggris. Tentara Indonesia enggan melibatkan terlalu banyak pasukan di Kalimantan karena semakin besar kemungkinan terjadinya krisis di dalam negeri. Pada bulan Mei 1964, Soekarno menugaskan Marsekal Udara Omar Dhani memimpin Komando Siaga (Koga) untuk melanjutkan konfrontasi dengan Malaysia. Pihak Angkatan Darat merasa cemas bahwa kini Angkatan Udara menguasai kampanye itu. Pada bulan Agustus dan September 1964, Indonesia melancarkan serangan kecil-kecilan ke semenanjung Malaysia barat. Dalam pada itu PKI mempelopori dukungan rakyat bagi konfrontasi tersebut³¹.

Presiden Soekarno mulai merasa cemas karena melihat Angkatan Darat kurang berminat untuk menghancurkan Malaysia sehingga peperangan di Kalimantan Utara berlangsung lama. Hal itulah yang membuat hubungan Soekarno dan PKI bertambah kuat, apalagi setelah tentara Indonesia mengalami kegagalan dalam operasi gerilya di Malaysia. Penyebab kegagalan itu bukan karena tentara Indonesia tidak berkualitas, tetapi para pemimpin TNI Angkatan Darat di Jakarta tidak tertarik untuk

³¹ M.C. Ricklefs, *A History Of Modern Indonesia Since c. 1200* edisi terjemahan. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2009. Hal. 571

mengeskalasi konfrontasi. Presiden Soekarno semakin curiga pada Angkatan Darat ketika muncul isu Dewan Jenderal yang berniat akan melakukan kudeta.

Soekarno membentuk New Emerging Forces (NEFO) sebagai tandingan PBB. Selain itu sebagai tandingan Olimpiade, Soekarno bahkan menyelenggarakan GANEFO (Games Of the New Emerging Forces) yang diselenggarakan di Senayan, Jakarta pada 10-22 November 1963. Akibatnya Indonesia tidak diperbolehkan mengikuti Olimpiade Tokyo 1964. Akhirnya Indonesia keluar dari Komite Olimpiade Internasional dan setahun kemudian mengadakan Ganefo, Indonesia pun keluar dari PBB. Sementara itu Inggris berupaya untuk memperjuangkan Malaysia untuk menjadi anggota Dewan Keamanan tidak tetap PBB. Hal inilah yang semakin menambah kekecewaan Soekarno sehingga puncaknya pada 7 Januari 1965 ia mengomandokan: Indonesia keluar dari PBB.

2. Hubungan Indonesia-Malaysia Masa Orde Baru

Secara geografis jelas bahwa hubungan antar kedua Negara ini merupakan salah satu faktor yang tidak boleh dilupakan yaitu bahwa Indonesia dan Malaysia telah lahir sebagai Negara yang hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Oleh karena kedekatan geografis ini pula maka sejak lama terjadi kontak-kontak politik, pertukaran perdagangan dan juga 'perkawinan' budaya di antara keduanya. Apalagi wilayah selat malaka dan perairan Nusantara sejak lama merupakan jalur perdagangan antara bangsa yang mempertemukan berbagai kepentingan

baik dari barat maupun dari timur. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor dinamika hubungan diantara kedua Negara tersebut.

Indonesia dan Malaysia sepakat untuk mengubur era konfrontasinya, dan kemudian bersama Singapura, Filipina dan Thailand mengikhtiarkan hubungan yang penuh kerja sama. Pergantian pemerintahan Indonesia mengikuti gagalnya G30S/1965 mengubah kebijaksanaan luar negeri Indonesia. Pengakhiran politik konfrontasi pada 1966 yang kemudian diikuti oleh kesediaan Indonesia terlibat dalam usaha membentuk kerja sama regional di Asia Tenggara itu merupakan titik balik dari hubungan yang konfrontatif menuju hubungan yang sifatnya kalaboratif. Era kerja sama inilah yang pada dasarnya merupakan kurun waktu terpanjang sejarah hubungan Indonesia dengan Malaysia, yaitu sejak berdirinya ASEAN pada 1967³².

Hubungan politik Indonesia-Malaysia nampak semakin membaik, ikatan-ikatan geografis, ekonomis dan kultural berpengaruh secara emosional dalam hubungan politik Indonesia dengan Malaysia. Namun Indonesia mempunyai beberapa soal dengan Malaysia menyangkut perbatasan darat maupun laut. Persengketaan tentang pulau Sipadan dan Ligitan dan zona ekonomi eksklusif di wilayah sekitarnya masih menghantui hubungan kedua Negara. Hubungan pribadi di antara para pemimpin Indonesia-Malaysia, Soeharto-Mahathir Muhammad yang

³² Efantino F dan Arifin SN. Ganyang Malaysia. Yogyakarta : Bio Pustaka. 2009. Hal. 91

berkembang selama sekitar dua dasawarsa mampu mendekatkan hubungan kedua Negara tersebut.

3. Hubungan Indonesia-Malaysia Pasca Orde Baru

Seiring perjalanan waktu dinamika hubungan antara Indonesia dan Malaysia terus mengalami pasang surut hingga menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari perjalanan masa pemerintahan saat ini yaitu Susilo Bambang Yudoyono. Pada masa Pemerintahan SBY tersebut terjadi beberapa kali kasus dalam hal dinamika hubungan Indonesia-Malaysia diantaranya kasus yang berkaitan dengan klaim budaya dari Indonesia yang dilakukan oleh Malaysia. Dalam kasus ini Malaysia dengan sengaja menampilkan Tari pendet dalam iklan promosi wisatanya. Tari pendet yang notabene merupakan tarian khas Bali ini ternyata bukan satu-satunya yang muncul dalam iklan pariwisata Malaysia, pada bulan november 2007, saat tari barongan yang persis, bahkan sama dengan Reog menjadi bagian dari kampanye Pariwisata *Visit Malaysia 2007, 'Malaysia Truly Asia*. Dalam iklan tersebut sosok singo barong yang menjadi ikon Reog memakai topeng dadak merak tanpa bertuliskan 'Reog Ponorogo' yang seharusnya ada dimanapun Reog dipentaskan. Malah tulisan Reog Ponorogo itu diganti dengan tulisan: 'Malaysia'. Kejadian tersebut membuat Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat ponorogo dimana Reog itu berasal menjadi marah dan menganggap Malaysia tidak tahu diri serta menyebut Malaysia telah mencuri kebudayaan mereka.

Klaim yang lain menimpa terhadap Batik. Awal 2007, Malaysia kembali klaim bahwa Batik merupakan hasil budaya Malaysia. Di dalam sejarah Indonesia, Batik mengalami pasang surut mengikuti perubahan suasana zaman. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 industri batik tumbuh pesat dengan juga masuknya pengusaha Cina dan Indo-Eropa memberi pengaruh dalam corak dan ragam hias batik. Batik sempat surut pada awal abad ke-20 karena kesulitan bahan baku katun yang harus diimpor dari Eropa.

Pengalaman suram masa lalu antara Indonesia dan Malaysia menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam periode panjang sejarah perjalanan kedua Negara tersebut. Dinamika hubungan keduanya yang cenderung panas-dingin menjadi hal yang sering sekali mewarnai hubungan kedua Negara tersebut hingga saat ini.

B. Sentimen-sentimen Anti Malaysia

Konfrontasi Indonesia-Malaysia lebih bersifat politik dan dipicu oleh prasangka dari pihak Indonesia yang menganggap Federasi Malaysia hasil bentukan Inggris sebagai sebuah negara "boneka neo-kolonial" sebagai bagian dari penarikannya dari koloninya di Asia Tenggara, Inggris berusaha agar kedua koloninya di Kalimantan yakni Sarawak dan Sabah tidak merdeka dengan mengabungkan pada Semenanjung Malaya dengan gagasan membentuk negara yang dinamakan Federasi Malaysia untuk mempermudah rencana kepentingan

Ligitan kepada Malaysia pada tanggal 17 Desember 2002. Hal ini menimbulkan kekecewaan di pihak Indonesia, bahkan dinyatakan oleh beberapa anggota DPR. Rasa ketidaksukaan ini kemudian meningkat pesat setelah terjadi rentetan peristiwa yang dipandang beberapa orang Indonesia sebagai tindakan arogan sepihak oleh Malaysia, seperti kasus perselisihan di blok Ambalat yang memaksa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta TNI untuk "menjaga kedaulatan wilayah Indonesia" Tahun 2005, penggunaan lagu "Rasa Sayange" pada kampanye promosi pariwisata Malaysia (2007), pemukulan atlet karate Indonesia oleh petugas keamanan Malaysia (Agustus 2007),³³ dan klaim reog Ponorogo (disebut sebagai "barongan") sebagai kesenian asli Malaysia.

Serentetan aksi terorisme berupa rangkaian pemboman sejumlah bangunan di Jakarta dan Bali, serta berbagai rencana pemboman di beberapa tempat lainnya yang dapat digagalkan, sejak tahun 2000 hingga 2005, serta tahun 2009, juga memunculkan isu teori konspirasi dari Malaysia. Isu ini diangkat karena dalang pengeboman tersebut dilakukan oleh dua warga negara Malaysia, Azahari dan Noordin M. Top yang adalah warga negara Malaysia.³⁴

Pada kasus Ambalat, situasi yang relatif serius terjadi karena pada tanggal 7 Maret 2005 ditindaklanjuti oleh TNI dengan pengiriman delapan kapal tempur yang didukung oleh empat pesawat tempur jet F-

³³ Suara Merdeka. Atlet Malaysia diminta Pulang. 2007

³⁴ Ada Malaysia Di Belakang Teror?. Opini di politikana.com. Edisi 24 Juli 2009

16 oleh Armada Wilayah Timur di Balikpapan, sebagai tindakan preventif setelah sebelumnya sejumlah kapal militer Malaysia berpatroli di dalam blok ini.

Pada kasus-kasus yang lain, usaha-usaha klarifikasi dilakukan melalui komunikasi politik di antara pejabat kedua negara. Pada kasus "Rasa Sayange", protes muncul dari kalangan masyarakat Maluku (sebagai kelompok etnis yang mengklaimnya) dan anggota parlemen (DPR).

Pada pertengahan tahun 2009 situasi kembali memanas setelah terjadi pemboman terhadap Hotel Marriott dan Ritz-Carlton, keduanya di Jakarta. Tudingan dialamatkan ke Malaysia karena dianggap sebagai pihak yang memiliki kepentingan, walaupun tidak ada bukti yang nyata. Di tengah sentimen ini, muncul kasus masuknya Tari Pendet ke dalam acara promosi Malaysia oleh Discovery Channel.³⁵ Kasus ini memunculkan sentimen yang emosional dari pihak Indonesia, bahkan dikemukakan oleh pejabat tinggi.³⁶ kasus ini sempat memicu terjadinya *sweeping* terhadap warga Malaysia di Indonesia, yang berakibat dipanggilnya duta besar Indonesia di Kuala Lumpur oleh Kementerian Luar Negeri Malaysia.

C. Ketegangan Antara Indonesia dan Malaysia

Ekspresi ketidaksukaan dinyatakan dalam berbagai cara. Demonstrasi sempat terjadi di depan Kedutaan Besar Malaysia di Jakarta,

³⁵ Kinanti Pinta Karana & Putri Prameshwari. Outrage over Stolen Pendet Dance Ends Up as A Misstep. The Jakarta Globe. Edisi 24 Agustus 2009.

³⁶ Menteri Larang WNI Wisata ke Malaysia. JPNN. Edisi 14 September 2009

khususnya setelah kasus Ambalat terjadi. Akibat protes dari Indonesia mengenai lagu *Rasa Sayange* ditanggapi secara dingin, muncul berbagai tulisan kasar di berbagai forum internet. Beberapa blog juga menuliskan kekecewaannya. Bahkan, iklan suatu obat tradisional menyinggung masalah ini. Malaysia dicitrakan sebagai "pencuri" kebudayaan Indonesia. Dari sini kemudian muncul jargon sarkastik "Malingsia" untuk menegaskan bahwa orang Malaysia hanya bisa mencuri (maling) karya seni bangsa Indonesia. Istilah "Malon" (dengan konotasi negatif) juga diinvensi sebagai *counterpart* atas istilah 'Indon' yang dipakai di Malaysia. Kenyataan bahwa banyak terjadi kesamaan warisan budaya (seperti keris, berbagai jenis makanan, dan beberapa lagu daerah) dianggap sebagai "pencurian" yang dilakukan pihak Malaysia. Hal ini berdasarkan definisi Melayu yang diterapkan di Malaysia, yang memberi batasan "Melayu" adalah semua suku bangsa dengan ciri fisik dan agama yang sama dengan orang Melayu asli Malaysia, termasuk juga apabila sebenarnya seseorang berasal dari suku bangsa Jawa, Bugis, Aceh, atau Minangkabau, karena terdapat sebilangan besar dari Suku Melayu di Malaysia yang berdarah suku-suku berikut.

Dari berbagai rentetan kasus yang melibatkan kedua negara, kasus Ambalat dapat dikatakan merupakan puncaknya. Dari berbagai aksi demo massa di Indonesia, aksi massa tak lagi mengangkat kasus Ambalat semata, namun telah bergeser menjadi sentimen anti-Malaysia. Berbagai kelompok pemuda di berbagai daerah di Indonesia bahkan mengaku siap

menjadi relawan apabila terjadi perang antara Indonesia dan Malaysia, beberapa di antaranya malah melakukan aksi jempol darah sebagai simbol kesetiaan mereka terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam kasus klaim Tari Pendet, beberapa aksi protes dalam bentuk demonstrasi juga terjadi dimana-mana. Bahkan, Pemerintah Indonesia melalui Menteri Kebudayaan dan Pariwisata telah mengirimkan surat protes ke Malaysia terkait klaim Malaysia terhadap Tari Pendet asal Bali. Sejumlah pihak mendesak pemerintah lebih tegas kepada Malaysia, karena Mereka beranggapan kasus klaim budaya ini sudah berulang kali dilakukan Malaysia mulai dari Batik, lagu Rasa Sayange, Reog Ponogoro hingga Tari Pendet asal Bali.

Sejarah konfrontatif belum benar-benar selesai. Hampir tiap tahun terjadi peristiwa atau kasus yang memanaskan kembali ketegangan antara Indonesia dan Malaysia. Perlakuan semena-mena dan penganiayaan terhadap TKI, penghinaan terhadap warga atau identitas negara-bangsa Indonesia oleh pemerintah atau rakyat Malaysia, perseteruan atas wilayah teritorial dan batas-batas negara, sampai klaim-klaim pemerintah Malaysia atas kekayaan budaya Indonesia muncul silih berganti membuat ketegangan bersifat kontinyu.